

ABSTRAK *ark*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fertilitas pada beragam kondisi sosial-ekonomi petani di Kecamatan Banguntapan. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dilakukan dengan metode stratified random sampling dengan mengambil 43 responden dari desa Banguntapan mewakili daerah peralihan desa-kota dan 64 responden dari desa Tamanan mewakili daerah pedesaan. Pengambilan sampel dua desa ini didasarkan pada kriteria kelompok desa dengan kurang dari 50 persen penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian dan kelompok desa yang lebih dari 50 persen bermata pencaharian di bidang pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua daerah penelitian mempunyai kondisi sosial-ekonomi yang berbeda. Perbedaan yang mencolok adalah pada pemilikan lahan, penguasaan lahan garapan dan pendapatan. Nampak bahwa daerah pedesaan memiliki kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan dengan di daerah peralihan desa-kota.

Secara teoritis variabel sosial-ekonomi tidak langsung berhubungan dengan fertilitas, namun melalui variabel antara. Dalam penelitian ini nampak bahwa usia kawin pertama, lama masa kawin dan keikutsertaan dalam keluarga berencana merupakan faktor yang mempengaruhi perbedaan fertilitas pada beragam kondisi sosial-ekonomi. Terlihat bahwa naiknya usia kawin pertama diikuti dengan penurunan fertilitas. Lama masa kawin berpengaruh positif terhadap fertilitas. Sedangkan keikutsertaan dalam keluarga berencana telah berhasil menurunkan fertilitas.

Nampak perbedaan sifat hubungan masing-masing variabel sosial-ekonomi dengan fertilitas di dua daerah penelitian. Di daerah peralihan desa-kota pendidikan istri, pendidikan suami berhubungan negatif dengan fertilitas, variabel lain pemilikan lahan, luas lahan garapan, partisipasi anak dalam kegiatan usaha tani dan pendapatan berhubungan positif. Di daerah pedesaan, pendidikan istri, pendidikan suami, pemilikan lahan, luas lahan garapan dan pendapatan berhubungan positif dengan fertilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sosial-ekonomi dan fertilitas, namun hubungan itu tidak begitu bermakna. Adanya kecenderungan ini karena kemajuan Keluarga Berencana. Variabel yang menunjukkan hubungan yang bermakna adalah pendidikan terutama pendidikan istri. Peningkatan pendidikan ibu dalam hubungannya dengan fertilitas adalah dengan peningkatan usia kawin pertama dan peningkatan pemahaman tentang pengaturan kelahiran. Dengan demikian pemerataan pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi upaya penurunan fertilitas dari jalur sosial-ekonomi.